

ANALISIS RESEPSI REMAJA PADA FILM “ALL ABOUT LILY CHOU-CHOU”

¹Dio Nugroho Bagus Prakoso, ²Teguh Priyo Sambodo, ³Wahyu Kuncoro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dionugrohonagus@gmail.com

Abstract

Bullying remains a critical issue in Indonesia, particularly among children and adolescents, with physical, verbal, and psychological forms most prevalent. Films like All About Lily Chou-Chou (2001) explore its impacts, highlighting isolation, cyberbullying, and systemic failures. Using Stuart Hall's reception theory, this study examines audience interpretations, reflecting cultural and personal contexts. Employing qualitative methods, the research delves into bullying's societal roots, media's role in awareness, and how digital era challenges reframe perceptions of youth struggles.

Keywords: Cyberbullying, digital era, Indonesia

Abstrak

Bullying masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama bagi anak-anak dan remaja, dengan bentuk fisik, verbal, dan psikologis paling dominan. Film seperti *All About Lily Chou-Chou* (2001) mengeksplorasi dampaknya, termasuk isolasi, cyberbullying, dan kegagalan sistemik. Melalui teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengkaji interpretasi audiens berdasarkan konteks budaya dan pribadi. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis akar sosial bullying, peran media dalam kesadaran, serta tantangan era digital dalam memahami perjuangan remaja.

Kata kunci: Cyberbullying, Era Digital, Indonesia

Pendahuluan

Bullying tetap menjadi masalah serius di Indonesia, terutama bagi anak-anak dan remaja. Data KPAI mencatat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus 2023, dengan 87 kasus terjadi di sekolah. Perundungan fisik mendominasi (55,5%), disusul verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%), dengan siswa SD dan SMP menjadi korban utama. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan peningkatan kasus pada 2023, dengan SMP (50%) menjadi jenjang paling rentan, diikuti SD (30%), SMA, dan SMK masing-masing 10%. Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah tercatat sebagai wilayah dengan kasus tertinggi. Fakta ini menunjukkan bullying terjadi di berbagai wilayah, baik urban maupun rural.

Bullying berdampak panjang, mulai dari depresi hingga tindakan ekstrem seperti bunuh diri. FSGI mencatat dua kasus kematian akibat bullying di 2023, termasuk korban siswa SD. Hal ini menegaskan pentingnya langkah pencegahan melalui pengawasan lebih ketat, edukasi anti-bullying, serta kebijakan perlindungan anak yang efektif. Minimnya pengawasan sekolah dan orang tua, lemahnya implementasi kebijakan, serta budaya kekerasan yang mengakar

menjadi penyebab utama. UNICEF menyebut bullying muncul dari ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Meski laporan meningkat, hal ini mencerminkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap masalah ini.

Sebuah karya yang menyentuh isu bullying secara mendalam adalah film Jepang *All About Lily Chou-Chou* (2001) karya Shunji Iwai. Film ini menggambarkan dampak *ijime* (bullying) pada remaja, isolasi, dan cyberbullying di era modern. Ceritanya menunjukkan bagaimana korban bullying kerap menjadi pelaku, menciptakan lingkaran kekerasan yang sulit dihentikan. Orang dewasa maupun sistem sosial jarang memberikan intervensi yang efektif. Dalam film *All About Lily Chou-Chou*, musik dan komunitas online menjadi pelarian emosional bagi remaja, meskipun sisi gelap dunia maya, seperti manipulasi dan kekerasan, tetap terasa. Dampak psikologis bullying, seperti kecemasan dan PTSD, sering kali bertahan hingga dewasa, menghambat perkembangan pribadi dan sosial korban.

Analisis *All About Lily Chou-Chou* melalui teori resepsi Stuart Hall mengungkap bagaimana audiens menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial. Hall mengidentifikasi dua posisi interpretasi, yaitu Dominan-Hegemonik, dan Negosiasi,. Dominan-Hegemonik berarti penonton menerima pesan film sesuai dengan maksud produsen. Mereka mungkin melihat bullying dan isolasi remaja sebagai cerminan realitas sosial yang akurat. Sedangkan Negosiasi berarti penonton menerima sebagian pesan tetapi memodifikasinya sesuai pengalaman pribadi. Misalnya, seorang korban bullying mungkin mengidentifikasi diri dengan protagonis tetapi merasa elemen tertentu terlalu dilebih-lebihkan.

Penelitian berbasis teori resepsi menunjukkan bahwa tanggapan penonton terhadap *All About Lily Chou-Chou* dipengaruhi konteks budaya dan pengalaman masing-masing. Generasi yang tumbuh di era digital mungkin menilai dunia maya lebih kompleks daripada penggambaran negatif dalam film. Dalam pembacaan dominan, film ini diterima sebagai potret realistis tantangan remaja modern. Namun, interpretasi negosiasi atau oposisi cenderung lebih kritis terhadap narasi, melihat dunia maya sebagai ruang ambivalen, baik positif maupun negatif. Studi ini menyoroti bagaimana film memengaruhi persepsi audiens tentang bullying dan isolasi remaja. Pertanyaan kunci mencakup apakah pandangan penonton terhadap bullying berubah setelah menonton film dan bagaimana respons mereka terhadap tema isolasi, kekerasan, serta cyberbullying yang disajikan.

Hasilnya memberikan wawasan tentang bagaimana media, seperti *All About Lily Chou-Chou*, dapat berfungsi sebagai refleksi isu sosial sekaligus alat untuk meningkatkan kesadaran publik. Referensi seperti Utami & Herdiana (2021) menunjukkan bahwa resepsi audiens mencerminkan norma sosial yang dominan, sementara Lowe & Willis (1986) menekankan peran pengalaman pribadi dalam membentuk interpretasi. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengundang audiens untuk merefleksikan tantangan remaja di era digital. Dengan penggambaran yang mendalam, *All About Lily Chou-Chou* menjadi karya penting dalam diskusi tentang bullying dan isolasi remaja, membuka ruang untuk diskusi kritis dan pemahaman yang lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman perspektif, pengalaman, dan makna yang ditafsirkan oleh subjek penelitian. Metode yang diterapkan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi non-numerik, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang interaksi manusia dan fenomena sosial. Dalam prosesnya, peneliti menjadi instrumen utama analisis, memungkinkan fleksibilitas interpretasi terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini kerap digunakan untuk mempelajari kompleksitas perilaku atau budaya yang sulit diukur secara kuantitatif.

Pendekatan behavioristik dalam psikologi berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Dalam konteks penelitian ini, behaviorisme membantu menjelaskan bagaimana perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dengan rangsangan dari lingkungan, seperti media. Berdasarkan Rahyubi (dalam Freedy, 2021), teori behavioristik menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan perilaku manusia adalah hasil dari asosiasi antara rangsangan (stimulus) dan respons. Ini berarti, perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi langsung dengan rangsangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu menonton sebuah film, film tersebut bertindak sebagai stimulus yang kemudian memunculkan respons dari penonton. Dalam kasus film "All About Lily Chou-Chou", rangsangan visual, suara, serta narasi yang disampaikan menjadi stimulus utama yang memicu respons emosional, intelektual, atau bahkan perilaku penonton. Penonton mungkin merasakan kesedihan, keterasingan, atau empati terhadap karakter dalam film. Hal ini terjadi karena adanya asosiasi antara stimulus yang diberikan oleh film dan respons yang diberikan oleh penonton berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data melalui wawancara mendalam, melibatkan 1 hingga 10 narasumber yang telah menonton film All About Lily Chou-Chou karya sutradara Shunji Iwai. Proses analisis data dilakukan menggunakan kerangka teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Berdasarkan hasil analisis wawancara, tanggapan dari para narasumber dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu: posisi dominan, posisi negosiasi.

Posisi Dominan (Hegemonik)

Posisi ini tercermin ketika narasumber sepenuhnya menerima pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara, sesuai dengan maksud awal pembuat film. Dalam wawancara, penerimaan hegemonik terlihat melalui empati yang ditunjukkan narasumber atau perubahan pandangan mereka sebagai respons terhadap karakter Yuichi dan Hoshino.

"Kalau ini sih jelas banyak ya, bahkan kayaknya dari awal sampai akhir film. Beberapa yang kuingat sih, seperti ketika kelompok bullying ini memaksa untuk melucuti pakaian si korban malam-malam dan dipaksa melakukan masturbasi, lupa ini korbannya si pemeran utama apa bukan. Terus ketika si pemeran utama dipaksa menjadi 'karyawan' dalam aksi kriminalnya, dan lain-lain, mas." (Narasumber 7)

Posisi Negosiasi

Dalam posisi ini, narasumber menerima sebagian pesan dari sutradara tetapi memadukannya dengan pengalaman atau sudut pandang pribadi. Posisi ini terlihat ketika narasumber mengapresiasi elemen tertentu dari film, namun di saat yang sama mengungkapkan kritik atau keraguan.

“Oh iya, dari Hoshino yang jadi pelaku bullying, tapi di saat yang sama dia juga vulnerable plus melancholy di Internet tuh bikin aku mikir kayak, ‘apa banyak juga orang yang sok tangguh dan jadi bad person tapi deep down dia miserable ya?’ Kasihan sih Hoshino, tapi nggak membenarkan jalan yang dia pilih untuk jadi pelaku bully juga. Toh, ternyata dia dan teman-temannya juga jadi kriminal kan.” (Narasumber 9)

“Nah justru itu, karena di online mereka nggak tahu satu sama lain sebenarnya siapa, jadi hubungan mereka santai saja. Mereka juga ketemunya di salah satu website yang membahas penyanyi favorit mereka kan? Anonimitas plus shared interest tidak menghasilkan ketimpangan kuasa.” (Narasumber 4)

Berdasarkan wawancara mendalam tentang resepsi film “All About Lily Chou-Chou” mengenai kasus bullying, dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, memberikan pandangan tentang bagaimana media dan narasi yang dibentuk dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons kasus bullying yang terjadi di dunia nyata. Analisis ini mengaitkan secara langsung dengan pembahasan data dan implikasi yang lebih luas tentang peran media bagi masyarakat, khususnya remaja. Analisis ini menjelaskan bahwa media, khususnya film memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk persepsi publik. Film sering menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dan meningkatkan kesadaran penonton terhadap berbagai isu sosial. Melalui cerita, visual, dan emosi yang disuguhkan, film mampu menawarkan perspektif baru atau memperdalam pemahaman penonton tentang suatu permasalahan. Dalam hal ini, film All About Lily Chou-Chou memberikan ruang refleksi yang mendalam, terutama mengenai isu bullying. Setiap penonton dapat menangkap pesan yang berbeda sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan sudut pandang mereka masing-masing.

Peneliti menemukan dua temuan dalam penelitian terhadap resepsi remaja pada film All About Lily Chou-Chou. Temuan yang pertama, remaja yang masuk kedalam posisi Hegemonik Dominan (Dominant-Hegemonic Reading) adalah narasumber yang menerima pesan bullying dalam film All About Lily Chou-Chou. Lalu kedua, remaja yang masuk kedalam posisi yang dinegosiasikan (Negotiated Reading) merupakan narasumber yang menerima namun mengkritisi salah satu pesan Shunji Iwai dalam film All About Lily Chou-Chou, yakni pembenaran bahwa korban bullying bisa menjadi pelaku bullying di masa depan. Hasil temuan kedua dalam penelitian ini peneliti menemukan narasumber mendapatkan sudut pandang yang terhadap kasus bullying setelah menonton film All About Lily Chou-Chou, sudut pandang tersebut yakni para pelaku bullying kemungkinan besar memiliki masa lalu yang buruk, yaitu pernah menjadi korban bullying juga, dan pada akhirnya para korban dan pelaku ini sama-sama perlu pertolongan untuk keluar dari lingkaran bullying ini.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang di mana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Selain itu terkait wawancara

dengan narasumber remaja mengenai resepsi film All About Lily Chou-Chou menghasilkan kesimpulan bahwa narasumber tidak pasif dalam menerima informasi yang disampaikan pada film All About Lily Chou-Chou. Justru sebaliknya, mereka juga aktif menegosiasikan makna dari apa yang mereka tonton, dengan melibatkan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, dan nilai-nilai yang mereka pahami. Hasil ini mengindikasikan bahwa proses resepsi media bersifat interaktif dan multidimensional, di mana penonton berperan aktif dalam membangun makna dari pesan yang disampaikan dalam film All About Lily Chou-Chou. Setiap individu membawa perspektif yang bervariasi dalam menginterpretasikan isi film, sehingga resepsi media menjadi proses yang kompleks dan berlapis.

Saran yang diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat ke depannya untuk masyarakat, terutama remaja, lalu diharapkan penelitian ini dapat membuka sudut pandang baru terhadap kasus bullying, lalu diharapkan pemerintah dan pihak terkait melakukan tindakan yang lebih tegas serta tindakan preventif untuk mengatasi kasus bullying pada remaja, serta diharapkan masyarakat lebih perhatian terhadap perilaku bullying, dan ikut mencegah perilaku bullying.

Daftar Pustaka

- Ariestyani, K., & Ramadhanty, D. A. (n.d.). *KHALAYAK MEDIA SOSIAL: ANALISIS RESEPSI STUART HALL PADA KESEHATAN SEKSUAL ORANG MUDA SOCIAL MEDIA AUDIENCES: A RECEPTION ANALYSIS of STUART HALL ON YOUTH SEXUAL HEALTH*. <https://id.linkedin.com/company/tabu-id>
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN ADOLESCENTS HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA ARTICLE INFO ABSTRACT Correspondent. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of mixed methods research on bullying and peer victimization in school. In *Educational Review* (Vol. 64, Issue 1, pp. 115–126). <https://doi.org/10.1080/00131911.2011.598917>
- Maemunah, S. (2021). *Gejala Depresi Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisna Amalia 153 GEJALA DEPRESI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REPRESI KARYA FAKHRISNA AMALIA*. 9(2).
- Rakhmaniar, A. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan: (Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung)*. 11–25.
- Sabila, A. S., & Jati, R. P. (n.d.). *RESEPSI FILM “ICE COLD: MURDER COFFEE AND JESSICA WONGSO”: INTERPRETASI YANG MEMBENTUK PEMAHAMAN PENONTON*. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>
- Telengkeng, H., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *Motif Penonton Perempuan Surabaya dalam Menonton Program Televisi “On The Spot” di Trans7*. www.kontan.realviewusa.com
- Toni, A., & Fajariko, D. (n.d.). *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.”*
- Usep, O. :, & Ahyar, S. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat / SENAMA Website: https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/senama E-ISSN : 3063-4849 UNIVERSITAS SERANG RAYA, 3 Juli 2024 Relasi Kuasa Dalam Fenomena Bullying di*

Sekolah. <https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/senama>

Muzdalifah, M. (2020) "Bullying". *Al-Mahyra Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1).

Prastisa, H. (2018). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.